

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi yang diakibatkan oleh krisis moral. Krisis multidimensi ini terjadi berkepanjangan karena moralitas masyarakat Indonesia sebagian besar telah rusak, hal ini terlihat dari aktivitas pelanggaran hukum yang semakin merajalela. Krisis moral diduga berawal dari semakin jauhnya bangsa Indonesia terhadap kebudayaan yang ada dan semakin maraknya budaya-budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya asli bangsa Indonesia. Masuknya budaya-budaya asing yang kurang sesuai ini terjadi dari lemahnya karakter bangsa Indonesia yang mengakibatkan daya saring terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia. Bahkan saat ini para penerus generasi bangsa merasa lebih senang bila menerapkan budaya-budaya asing dari pada budaya kita sendiri. Hal ini terlihat dari gaya berpakaian maupun gayadalam bertingkah laku. Pertunjukkan wayang di Indonesia kurang disukai karena cara pengemasan pertunjukan wayang yang kurang menarik. Pertunjukkan wayang ditayangkan malam hari sampai menjelang subuh. Hal ini menyebabkan pertunjukan wayang lebih diminati oleh sebagian kecil masyarakat. Padahal banyak nilai-nilai luhur yang dapat dipelajari dari pertunjukan wayang. Bagi kebanyakan anak muda, image pertunjukan wayang bukanlah suatu trend yang patut diikuti. Hal ini menyebabkan anak-anak muda cenderung tidak memiliki ketertarikan pada seni pertunjukan wayang. Durasi pertunjukan wayang yang terlalu lama menyebabkan rasa bosan bagi penontonnya. Selain itu pertunjukkan wayang sering menggunakan bahasa daerah yang kental, sehingga hanya orang-

orang tertentu yang dapat memahami isi cerita dari pertunjukan wayang.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, maka langkah-langkah yang dapat diambil adalah dengan mengubah pengemasan pertunjukan wayang kulit tanpa merubah isi dan juga nilai-nilai ajaran di dalamnya. Kemasan yang dapat diubah adalah jam tayang pertunjukan, durasi pertunjukan, dan bahasa penyajiannya. Jam tayang pertunjukan dapat diganti menjadi lebih awal sehingga akan lebih banyak orang yang dapat menyaksikan pertunjukan wayang. Durasi pertunjukan juga dapat dikurangi tanpa mengurangi isi cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga penonton tidak akan cepat bosan selama pertunjukan berlangsung. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia sehingga bukan hanya orang Jawa yang dapat mengerti jalan ceritanya. Selain itu, perpaduan seni dalam pertunjukan wayang kulit juga dapat dilakukan tanpa mengubah ajaran moral yang dapat diambil di dalamnya. Masyarakat akan senang menyaksikan, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan moral dengan senang. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit dapat menjadi sarana untuk memberikan pendidikan moral dan pendidikan islam yang menyenangkan, karena suasananya menghibur penonton. Selain memperoleh hiburan dengan seni yang dimainkan oleh dalang dengan wayang kulit serta lagu-lagu iringan oleh para sinden atau penyanyi lagu-lagu yang mengiringi kisah cerita dalam pewayangan, penonton juga mendapatkan pendidikan moral.

Lewat pertunjukkan wayang melalui tokoh serta ceritanya mempunyai peran dalam penanaman nilai – nilai keislaman. Karena wayang menjadi salah satu kekayaan tradisi bangsa Indonesia, sudah seharusnya dilestarikan dan

dimanfaatkan dalam pembentukan budaya bangsa dan masyarakat yang akan jadi potret orang Indonesia sampai kapanpun.<sup>1</sup> Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan,serta menanamkan kepada masyarakat semangat “amar ma’ruf nahi mungkar” atau istilah dalam pewayangan “memayu hayuning bebrayan agung”,sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing – masing.

Dalam kisah pewayangan ini yang patut diteladani adalah peran tokoh Semar yang memiliki sifat yang tak terlihat tapi dari karakternya sudah mengandung makna dalam kehidupan. Ketika pementasan banyak di warnai berbagai tokoh pewayangan dengan berbagai karakter atau sifat. Dalam kehidupan sehari – hari kita bisa meniru atau mengambil sikap maupun keteladanan dari tokoh wayang semar karena identik dengan guru spiritual para pandawa lima, mulai dari sikap,kehidupan yang begitu sederhana sudah diajarkan oleh betara semar. Dikatakan oleh Sri Mulyana dengan mengambil inti dari pesan local wayang bernama sundamala. Dalam lakon ini Semar di gambarkan sessosok Guru mulia yang kekuasanya di atas betara guru ( pemimpin para dewa ) disini semar memang tak terkalahkan. Semar menang tanpa mengalahkan, tanpa berbuat dan tanpa menggunakan kesaktian. Semar merupakan tokoh relevansi zaman sekarang yang identik pandai bergaul maupun berbaur di masyarakat dengan sikap atau perilaku yang tidak pernah merugikan orang lain.<sup>2</sup>

Dengan harapan muatan tulisan diatas,dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya kearifan nilai-nilai budaya lokal dalam membangun sosok watak bangsa dan masyarakat yang memiliki budaya unggul,baik keunggulan bidang

---

<sup>1</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya*. (Yogyakarta: Spiritual Jawa, 2003), hal. 3

<sup>2</sup> Sri Mulyana, *Apa dan Siapa Semar*,(Jakarta : Gunung Agung, 1982), hal . 99

spiritualitas, intelektualitas, disiplin yang selanjutnya diharapkan dapat mendorong terwujudnya cita-cita reformasi untuk memenuhi harapan kita. Dalam dunia pewayangan kita juga mengenal beberapa hal diantaranya kata brahmana, ksatria, wisya, sudra. Dengan mengenal tingkat status sosial maka masing-masing tokoh bisa mengenal dirinya sebagai apa dan harus bagaimana dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pewayangan. Missal seorang Brahmana harus berperan :

- A. Sumeh :ramah tamah terhadap siapapun dan selalu bermuka jernih. Murah senyum.
- B. Sareh :tidak mudah emosi, semua diatasi dengan kebijaksanaan.
- C. Waleh :selalu berterus terang dan tidak ada yang dirahasiakan.
- D. Sumeleh :percaya kepada keadilan Tuhan. Berpegang siapa yang menanam pasti menuai
- E. Aja remeh: tahu untuk tidak bertindak nistha, seperti menipu, maling, membunuh, main perempuan dan lain-lain.

Kastra Sudra dalam dunia pewayangan menggambarkan kawula alit yang penuh dengan kekurangan baik secara fisik maupun mental spiritual, sehingga mereka digambarkan dalam bentuk yang tidak sempurna. Misal seperti tokoh dibawah ini. Nala Gareng, secara fisik dia diberi kekurangan: mata kero, sikil pencik, tangan ceko, irung menthol. Petruk (wudel bodhong, irung bangir, awak bungkuk), Bagong (pawakan cebol, lambe doble, irung pesek), Semar (secara fisik sama dengan Bagong), Bilung (orang kerdil, banyak borok, kudisan), Togog juga demikian adanya, semuanya ini menggambarkan kawula alit yang penuh dengan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan. Tokoh-tokoh inilah yang dapat

melengkapi dunia pertunjukan wayang kulit sehingga semakin komplit dan dapat diterima disemua kalangan masyarakat. Dengan tokoh - tokoh sudra inilah para dalang mampu memberikan pelajaran kepada masyarakat bahwa nilai – nilai pendidikan islam bisa di gambarkan. Dengan pagelaran wayang kulit penanaman nilai – nilai keislaman dapat di berikan.<sup>3</sup> Semar adalah penjelmaan Bathara Ismaya yang turun ke madyapada untuk menjadi pamong satria agung. Para satria yang berbudi luhur tentu akan mendapat bimbingan langsung dari Kyai Semar, yang sudah tidak samar terhadap segala mobah mosiking jagad raya. Begitu populernya tokoh Semar dalam pewayangan, banyak tokoh pemuka negeri ini yang mengidentifikasikan dirinya sebagai Semar yang dianggap mempunyai kebijakan dan kebajikan.

Betapa pun hebatnya sang satria utama, wejangan dari Kyai Semar tetap diharap. Bagi para satria, Semar adalah figur yang waskitha ngerti sadurunge winarah. Kyai Semar tahu betul peta sosio kultural di Triloka atau tiga dunia yaitu dewata, raksasa dan manusia. Di benak para satria utama itu, kehadiran Semar diyakini akan mendatangkan kebenaran dan keberuntungan. Jagad gumelar (makrokosmos) dan jagad gumulung (mikrokosmos), keduanya mendapat pengawalan dari Kyai Semar, sang panakawan minulya. Para dewa di Kahyangan takluk total kepada pribadi agung Semar. Bathara Kala beserta bala tentara jin pun terlalu kecil keperkasaannya bila berhadapan dengan Sang Pamomong Agung, Kyai Semar. Ketika berada di alam kahyangan Semar sangat dihormati, disegani dan diperhitungkan pendapatnya oleh para dewa. Bahkan Bathara Guru sebagai raja dewa sekalipun, terhadap Semar tidaklah berani sembarangan. Setiap kali

---

<sup>3</sup> Sri Mulyana, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), hal.15

Bathara Guru melakukan kesalahan yang menyimpang dari prosedur wewenangnya, yang mampu mengingatkan dan meluruskan jalan hidupnya hanyalah Semar. Tokoh wayang lain jarang yang berani mengingatkan apalagi melawan. Juga permaisuri Bathara Guru yakni Bathari Durga, hanya Semarlah yang mampu mengendalikannya. Meskipun di kahyangan Semar tidak memiliki posisi dan jabatan apapun, tetapi berkat pengalaman, kedalaman ilmu, dan kepatuhannya dengan hukum, dan keteguhannya terhadap nilai kebijaksanaan, Semar berwibawa dan di hadapan para dewa yang terkenal mempunyai kekuasaan dan kesaktian yang sangat luar biasa.

Di dunia Marcapada pun Semar selalu menjadi pamong, pendamping dan penasehat para raja serta satria luhur. Prabu Kresna, raja Dwarawati yang dianggap kondang akan kecerdikan dan kebijaksanaan itu terhadap Semar juga berlaku sangat santun. Saran-saran Semar mesti menjadi bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan penting. Juga para Pandawa, Semar dianggapnya sebagai kamus hidup dan pelita yang mampu menerangi sewaktu dirundung kegelapan. Maka dari itu, sudah amat wajar bila ada yang menyebut Semar sebagai *kawula pinandhita* (kawula yang dianggap sebagai pendheta).

Oleh karena itu peneliti mengambil salah satu tokoh pewayangan yakni Semar dan mengangkat satu judul yakni “Penanaman Nilai – Nilai Keislaman Kepada Masyarakat Melalui Pagelaran Wayang Kulit Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Purwadi, *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*, (Jogjakarta: Kanwa Publisier, 2014), hlm.

**A. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penanaman nilai – nilai keteladanan di masyarakat melalui pagelaran wayang kulit?
2. Bagaimana penanaman nilai – nilai kesederhanaan di masyarakat melalui pagelaran wayang kulit?

**B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan nilai – nilai keteladanan dimasyarakat melalui pagelaran wayang kulit
2. Untuk mendeskripsikan nilai – nilai hidup kesederhanaan dimasyarakat melalui pagelaran wayang kulit.

**C. Kegunaan Penelitian**

1. Praktis

Untuk lebih mencintai daerah sebagai aset budaya bangsa yang perlu di lestarikan dan bisa mengambil nilai-nilai pendidikannya.

2. Teoritis

Semoga pembahasan ini berguna dan di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kebudayaan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

3. Menunjang tugas guru

Sebagai bahan informasi dan merupakan laporan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

**D. Penegasan Istilah**

1. Penegasan secara konseptual

a. Wayang kulit

Secara konseptual Wayang itu sendiri berasal dari kata ‘wod’ dan ‘yang’ serta merupakan kebudayaan asli Indonesia. Wod dan yang berarti bayangan yang bergerak atau bergoyang. Dr.Hazeu berpendapat bahwa perkataan yang berasal dari Hyang, maksudnya adalah leluhur. Hal ini dapat disamakan dengan perkataan Jawa “Eyang”.<sup>5</sup> Beberapa pendapat bahwa wayang adalah kebudayaan Nasional Indonesia asli :

- Teori yang dikemukakan oleh Dr. J. Brandes dari segi penyelidikan bahasa bahwa semua perabot-perabot/alat-alat pewayangan/ pedalangan tidak ada yang bertalian dengan bahasa Sansekerta, berarti tidak ada yang berasal dari India atau kata lain Indonesia asli dan bangsa Indonesia mempunyai corak teater sendiri yang berbeda dengan corak teater India.<sup>6</sup>
- Teori yang dikemukakan oleh W.H Stuterheim dari segi penyelidikan sejarah kebudayaan dan teori yang dikemukakan oleh Dr. Hazeu, yang keduanya berpendapat bahwa wayang berasal dari upacara pemujaan arwah nenek moyang.

Kesenian wayang khususnya wayang kulit purwa, selama lebih dari seribu tahun telah dikenal dan digemari oleh rakyat Indonesia. Sebuah inskripsi dari tahun 907 Masehi pada masa pertengahan raja Dyah Balitung telah menyebutnya dengan tegas dan jelas bahwa berita adanya wayang kulit purwa tertera dalam sebuah kakawin karya Mpu Kanwa dari jama raja Erlanga dari Jawa Timur dalam

---

<sup>5</sup> James Brandon. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, (Bandung: P4ST UPI, 2003) , hal. 98

<sup>6</sup> Ras, J.J. “*Sejarah Perkembangan Wayang Kulit*”, (Yogyakarta: Paper Diskusi Pewayangan, 1976), hal. 54



abad ke 11. Tidak henti-hentinya bentuk seni budaya yang dinamakan wayang ini dalam berbagai gaya dan jenisnya benar-benar menarik perhatian rakyat dari berbagai daerah dan selalu dibicarakan oleh berbagai ahli sosial seni budaya baik dari dalam maupun luar negeri yang menulis tentang seni pewayangan di Indonesia. Pada masa kemerdekaan wayang kulit purwa diakui sebagai wayang hasil budaya Nasional yang wajib dilestarikan dalam bentuk tetap dan dipertahankan sampai sekarang. Pengindonesiaan wayang kulit purwa perlu diusahakan dan dihayati oleh masyarakat Indonesia.<sup>7</sup>

#### b. Masyarakat

Dalam penelitian ini, yang di sebut Masyarakat berasal dari bahasa Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “masyaraka” yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah “society”, yang sebelumnya berasal dari kata lain “socius” berarti “kawan” . Masyarakat juga bisa diartikan sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah system , dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab “musyarak “. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar makhluk sosial. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Menurut para ahli masyarakat adalah :

- Alvin L. Betrand, masyarakat adalah suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala

---

<sup>7</sup> Soekatno, *Mengenai wayangKulit Purwa* ,(Semarang: Aneka Ilmu,2005). hlm 201

sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan bersama secara harmonis.<sup>8</sup>

- Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin, masyarakat adalah merupakan sekelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia semata-mata tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaannya di tengah-tengah individu lainnya, sehingga sistem pergaulan yang membentuk keberibadaian dari setiap individu yang disadarkan atas kebiasaan atau lembaga kemasyarakatan yang hidup dalam masyarakat tertentu.

#### c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah “ suatu system yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai – nilai ajaran islam diyakininya”. Dari pendapat Abd. Rahman Shaleh mengemukakan: Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap *of life* (jalan kehidupan).<sup>10</sup> Menurut Zakiah Daradjat

---

<sup>8</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 8

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*. (Surabaya: CV Pelangi, 1986), hlm. 56

<sup>10</sup> Abd. Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hal.

dan kawan-kawan mengemukakan: Pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>11</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu usaha berupa bimbingan arahan, atau tuntunan terhadap perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar tercipta suatu kepribadian utama menurut ajaran Islam. Dan yang dimaksud disini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada sekolah umum, penanaman ini sangat umum karena di dalamnya mengandung sejumlah materi yang menyangkut kepada berbagai bidang keislaman, baik tauhid, fiqih, dan akhlak.

## **2. Penegasan secara operasional**

Secara operasional bahwa “ Penanaman nilai – nilai keislaman pada masyarakat melalui pagelaran wayang kulit di kelurahan Sananwetan Kota Blitar adalah suatu pembelajaran untuk masyarakat yang melihat pagelaran tersebut bisa mengambil nilai – nilai keislaman yakni keteladanan (uswatun hasanah) dan kesederhanaan yang diambil dari salah satu tokoh pewayangan yaitu semar, sebab ajaran – ajaran atau karakter – karakter yang dibawa oleh Ki Lurah Semar banyak mengandung pelajaran yang positif bagi masyarakat yang menyaksikan pagelaran wayang kulit tersebut. Dengan wayang kulit inilah para wali songo menggunakan metode dakwah (penyebaran agama islam) kepada masyarakat yang belum masuk islam.

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 28

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut ini dikemukakan pokok-pokok masalah dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

- A. BAB I yaitu pendahuluan, pada sub bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, Penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.
- B. BAB II yaitu Kajian Pustaka memuat deskripsi teori tentang wayang kulit, asal – usul wayang kulit, masyarakat, nilai – nilai keteladanan, nilai – nilai kesederhanaa, hasil penelitian terdahulu, paradigma penelitian
- C. BAB III yaitu Metode Penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- D. BAB IV yaitu paparan data/temuan dan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.
- E. BAB V yaitu pembahasan yang meliputi deskripsi keadaan latar, penyajian data, analisis data, dan diskusi hasil penelitian.

F. BAB VI yaitu Penutup terdiri dari Kesimpulan dan saran. Bagian akhir ini memuat hal-hal yang bersifat komplementatif untuk menambah validitas isi skripsi yaitu daftar pustaka dan lampiran yang diperlukan.